

**Bali-Kang : Transformasi Cerita Rakyat kedalam Garapan Musik**  
**Ni Putu Verenita Sintya Devi, Dr. Ni Wayan Ardini, S.Sn.,M.Si, Wahyu Sri**  
**Wiyati, S.Sn., M.Si**

Program Studi Musik, Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Denpasar

Email: [verenitasintyadevi@gmail.com](mailto:verenitasintyadevi@gmail.com)

**Abstrak**

Berawal dari cerita masyarakat yang cukup terkenal di Bali, menceritakan tentang kisah cinta Kang Cing Wie dengan Raja Bali. Cerita ini sangat menginspirasi penata, penata mengangkat garapan ini dengan Judul “Bali–Kang” dimana kata *Bali* diambil dari baginda Raja yang menguasai jagad bali, dan kata *Kang* itu sebenarnya diambil dari nama istri beliau yang bernama Kang Cing Wie. Namun, Bali-Kang juga merupakan pisahan kata dari Kerajaan yang bernama “Dalem Balingkang” (Nyoman argawa, 2018 : 45 ) Dari kisah perjalanan hidup Baginda Raja Jaya Pangus dan Kang Cing Wie penata mencoba menuangkannya ke dalam garapan musik yang terinspirasi dari musik film. Menurut Brownrigg (2003: 23) karakteristik musik film dipengaruhi oleh genre (tema) film. Dalam proses pembuatan tugas akhir ini, penata tertarik untuk membuat sebuah garapan musik dengan style musik ilustrasi dengan mengangkat kisah cinta Baginda Raja Jaya Pangus Harkajalancana dan Paduka Sri Cacangkaja Cihna (Kang Cing Wie) di Dalem Balingkang. Pada karya ini penata akan mengadopsi elemen-elemen musik dari musik minimalis.

**Kata Kunci:** Balingkang, Musik Film, Komposisi Musik.

**Abstract**

Starting from a folk story that is quite famous in Bali, it tells about the love story of Kang Cing Wie with the King of Bali. This story really inspired the writer; the writer raised this work with the title "Bali-Kang" where the word Bali was taken from the king who controlled the Balinese Kingdom, and the word Kang was actually taken from the name of his wife named Kang Cing Wie. However, Bali-Kang is also a separate word from the

kingdom called "Dalem Balingkang" (Nyoman argawa, 2018: 45). From the life story of Baginda Raja Jaya Pangus and Kang Cing Wie, the writer try to put it into musical works inspired by film music. According to Brownrigg (2003: 23), the characteristics of film music are influenced by the genre (theme) of the film. In the process of making this final project, the writer were interested in making a musical work with an illustration music style by raising the love story of King Jaya Pangus Harkajalancana and Paduka Sri Cacangkaja Cihna (Kang Cing Wie) in Dalem Balingkang. In this work, the stylists will adopt musical elements from minimalist music.

**Keywords:** Balingkang, Film Music, Music Composition.

## **PENDAHULUAN**

Diceritakan Kang Cing Wie adalah putri dari I Subandar saudagar dari Tiongkok yang berdagang di pasar Kintamani. Di pasar Kintamani Baginda Raja Jaya Pangus Harkajalancana bertemu dengan Kang Cing Wie. Di tengah hiruk – pikuk suara pedagang yang menawarkan dagangannya, sorot mata Baginda Raja terpaut pada sosok gadis belia berparas ayu, bermata sipit, dan berambut panjang dengan ramah dibarengi senyum manis sedang menawarkan dagangannya. Selanjutnya diceritakan Baginda Raja memberi titah kepada pengawalnya untuk menemui Kang Cing Wie dan ayahnya I Subandar untuk menghadap Baginda Raja Jaya Pangus di Kerajaanya Panarojan. Beliau menunjuk Kang Cing Wie untuk menjadi dayang dari Mpu Lim yaitu penasehat Baginda Raja, karena pada saat itu Mpu Lim belum mempunyai dayang. Seiring berjalanya waktu Baginda Raja

Jaya Pangus jatuh cinta pada Kang Cing Wie setelah pandangan pertama.

Baginda Raja memberi titah akan menikahi Kang Cing Wie, namun penasehat Raja Mpu Siwa Gandhu menentang titah dari Baginda Raja yang ingin menikahi Kang Cing Wie, karena Baginda Raja sudah mempunyai permaisuri yang bergelar Sri Prameswari Induja Ketana (Dewi Danu). Mpu Siwa Gandhu menasehati Bagianda Raja agar mengurungkan niatnya menikahi Kang Cing Wie karena itu tidak tepat, Kang Cing Wie adalah putri seorang saudagar yang dalam tingkatan kasta, termasuk tingkatan kasta rendah sedangkan Baginda Raja berkasta tinggi. Baginda Raja Penganut Hindu yang taat, sedangkan Kang Cing Wie beragama Buddha. Namun nasehat dari Mpu Siwa Gandhu tidak diikuti oleh beliau. Baginda Raja tetap

ingin melangsungkan pernikahannya dengan Kang Cing Wie.

Pernikahan Baginda Raja Sri aji Jayapangus berlangsung lancar, aman, dan meriah, mpu Siwa Gandhu marah terhadap sikap Baginda Raja. Beliau merasa kecewa karena nasehatnya tidak membuat Baginda Raja untuk mengurungkan niatnya menikahi Kang Cing Wie. Seiring berjalannya waktu, Istana Panarajon luluh lantak akibat serangan hujan lebat dan angin kencang selama satu bulan tujuh hari yang menumbangkan pepohonan besar lalu menggerus tanah di Istana panarajon. Dalam sekejap bencana tersebut meluluhlantakkan semua bangunan di Istana Panarajon. Badai dahsyat tersebut menelan banyak korban jiwa. Seluruh bangunan telah luluh lantak, Baginda Raja memberikan titah untuk mencari tempat bermukim. Semua pejabat kerajaan dan keluarganya serta seluruh rakyat mengiringi Baginda Raja menuju ke tempat yang aman dari amukan hujan badai.

Setelah menyelusuri lembah tibalah mereka di lembah yang bernama Jong Les. Hujan lebat dan angin puting beliung pun reda. Lembah itu di kenal dengan Kuta Dalem Jong Les. Pada area yang lebih tinggi dari lembah tersebut Baginda Raja memerintahkan rakyatnya

membangun keraton. Dalam waktu kurang dari sebulan, berdirilah keraton yang megah termasuk pula bangunan permukiman.

Kerajaan yang baru berdiri tersebut di beri nama “Dalem Balingkang” (Nyoman argawa, 2018 : 45 ) Kata “Dalem” diambil dari nama lembah itu yaitu “Kuta Dalem Jong Les”. Balingkang merupakan gabungan kata dari *Bali* dan *Inkang*, Kata *Bali* diambil dari baginda Raja yang menguasai jagad bali. Dan kata *Kang* itu sebenarnya diambil dari nama istri beliau yang bernama Kang Cing Wie. Secara tuturan dan bukti tertulis hal ini di kaitkan dengan pernikahan Raja Jaya Pangus Harkajalancana yang memerintah pada tahun saka 1103 – 1191 atau 1181 – 1269 Masehi. (Purana Dalem Balingkang, Tim Penyusun, 2009 : 35)

Dari kisah perjalanan hidup Baginda Raja Jaya Pangus dan Kang Cing Wie penata mencoba menuangkannya ke dalam garapan musik yang terinspirasi dari musik film. Musik pada film biasanya berfungsi menambah emosi, seperti senang, sedih, takut, berani, kecewa, bingung dan lain sebagainya. Menurut Brownrigg (2003: 23) karakteristik musik film dipengaruhi oleh genre (tema) film; Film melodrama biasanya menggunakan tangga nada mayor untuk adegan bahagia

dan tangga nada minor untuk adegan sedih. Film horor biasanya discord (akor yang tidak mempedulikan harmoni konvensional, dan Film action biasanya menggunakan instrumen tiup logam, perkusi, dinamik forte, fortissimo dan lain-lain.

Musik sendiri merupakan cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara ke dalam pola-pola yang dapat dimengerti dan dipahami manusia (Banoë, 2003: 288). Dalam proses pembuatan tugas akhir ini, penata tertarik untuk membuat sebuah garapan musik dengan style musik ilustrasi dengan mengangkat kisah cinta Baginda Raja Jaya Pangus Harkajalancana dan Paduka Sri Cacangkaja Cihna (Kang Cing Wie) di Dalem Balingkang. Pada karya ini penata akan mengadopsi elemen-elemen musik dari musik minimalis.

Salah satu ilmu musik barat yang diajarkan yaitu tentang Sejarah Musik. Sejarah musik sangat bermanfaat untuk belajar teori-teori (*musicology*), atau penciptaan musik (*composition*). Dengan adanya perkembangan musik dari jaman ke jaman, pada tahun 1960an, munculah musik dengan sebutan “Musik Minimalis” yang pergerakannya dipelopori oleh 4 komposer diantaranya La Monte Young, Terry Riley, Steve Reich, dan Philip

Glass. Konsep musik minimalis sendiri bukan merupakan sesuatu yang baru karena musik pada abad pertengahan kadang-kadang juga menonjolkan unsur musik minimalis. (Sormin, 2017). Sementara pada ilmu musik Bali yang diajarkan yaitu tentang ilmu kotekan.

Musik Minimalis merupakan konsep musik dengan banyak repetisi dan merupakan salah satu seni kontemporer dengan gaya eksperimental dengan konsep minimal dengan hasil yang maksimal (Christandi, 2017). Selain kedua elemen musik yang disebutkan diatas penata juga menggunakan pendekatan akulturasi musik kedalam garapan ini. Menurut Pano Banoë akulturasi musik adalah penggabungan dua jenis musik dari dua sumber budaya yang berbeda (Banoë, 2003: 21), dalam garapan ini penggarap menggunakan 3 idiom musik, yaitu musik Barat, musik tradisi Bali dan musik Cina.

Instrumen musik barat sendiri terdiri dari Piano, Gitar Nylon, Gitar Elektrik, Drum Set, Octapad, Bass, 3 Violin, Cello, dan yang terakhir Vocal. Pada instrumen musik Bali akan digunakan Suling, Jublag, Kecek dan Kendang Krumpung. Sedangkan pada instrumen musik Cina yang akan digunakan Erhu, Suling bambu Cina (Bawu), VST Guzhen, dan VST Chinese

Percussion. Garapan ini juga di padukan dengan alat musik kulintang.

Penggunaan elemen-elemen musik seperti disebutkan sebelumnya akan dituangkan dalam karya garapan yang berjudul *Bali-Kang*. Pada kesempatan ini penata mencoba mentransformasikan bagaimana perjalanan kisah cinta Baginda Raja Jaya Pangus dan Kang Cing Wie (dalam musik) yang bertujuan untuk mengingatkan kembali bagaimana perjalanan kisah cinta Baginda Raja Jaya Pangus dan Kang Cing Wie, dengan menggunakan elemen-elemen musik di atas kedalam sebuah garapan musik yang berjudul Bali-Kang.

Dengan mengadopsi elemen musik minimalis, dan mengakulturasi musik barat, bali dan cina, penata mengangkat Bali-Kang sebagai sebuah karya musik. Penggarapan sebuah karya musik ini tentunya tidak semata-mata hanya sebagai persyaratan TA (Tugas Akhir) tingkat Strata 1 di Institut Seni Indonesia Denpasar, penata juga ingin dengan adanya garapan ini dapat mengingatkan kembali tentang perjalanan kisah cintanya Baginda Raja Jaya Pangus dan Kang Cing Wie, dan juga mengingat kembali bagaimana awal mula terjadinya akulturasi Budaya Bali dan Budaya Cina.

## **TUJUAN DAN MANFAAT KARYA SENI MUSIK**

Tujuan yang ingin dicapai penata dalam komposisi Bali-Kang adalah sebagai berikut: (1) Mengingat kembali tentang cerita rakyat Kang Cing Wie. (2) Mengetahui apa saja teknik-teknik komposisi yang ada dalam musik minimalis. (3) Mengimplementasikan teknik musik minimalis ke dalam garapan musik yang berjudul Bali-Kang. (4) Menuangkan daya imajinasi serta potensi kreatif dalam berkesenian melalui penggarapan musik guna penciptaan karya yang bermutu dan berkualitas.

Berikut adalah manfaat penciptaan komposisi Bali-Kang: (1) Karya musik ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya wawasan mengenai konsep musik khususnya yang menerapkan Bali-Kang, komposisi musik minimalis, dan mengakulturasi musik Bali, musik Barat, dan Cina. (2) Meningkatkan daya kreativitas diri sendiri dalam beraktivitas seni. (3) Menambah pengalaman diri sendiri dari segi wacana dan referensi. (4) Memberikan warna baru tentang komposisi musik yang menerapkan akulturasi Budaya Bali dan Budaya Cina, menggunakan teknik musik minimalis. (5) Karya ini dapat memberikan kontribusi dan

pembendaharaan referensi bagi dunia akademik dibidang seni khususnya seni musik. (6) Memberikan sebuah pertunjukan musik. (7) Mengenalkan teknik musik minimalis sebagai dasar penggarapan suatu karya musik.

## **METODE PENJAJAKAN DAN SUMBER REFERENSI**

Metode penjajakan karya penata antara lain: (1) *Purana dalem Balingkang*, oleh Tim Penyusun, tahun 2009. Buku ini memaparkan tentang sejarah perjalanan. Dari buku tersebut penata mendapatkan ide untuk mengangkat Bali-Kang sebagai konsep garapan. (2) *Teori Musik 1*, oleh Hanna Sri Mudjilah, tahun 2010. Buku ini memaparkan tentang teori atau unsur-unsur yang mencakup musik barat. Penata merujuk pada buku ini karena dalam garapan Bali-Kang penata menggunakan unsur-unsur musikal seperti tanda mula, tanda birama, tempo, dinamika, dll. (3) *Ilmu Bentuk Musik*, oleh Karl-Edmund Prier SJ, tahun 2004. Buku ini memuat tentang bentuk atau struktur musik yang sangat membantu penata dalam menentukan bentuk musik yang akan digunakan, beserta unsur-unsur yang ada di dalamnya seperti, motif dan kalimat atau frase tanya-jawab. Buku ini membantu penata dalam proses

penggarapan suatu melodi. (4) *Sejarah Musik Jilid 4*, oleh Dieter Mack, tahun 2014. Dalam buku ini terdapat tulisan yang memuat tentang musik minimalis dan beberapa komposernya seperti La Monte Young (1935-), Terry Riley (1935-), Steve Reich (1963-), dan Philip Glass (1937-). Banyak ditemukan istilah teknik musik minimalis yang terkandung didalam buku ini. Namun penata hanya menggunakan beberapa saja seperti *drone*, *ostinato*, *layering*, *diminution*, *metamorphosis*, *static harmony*, dan *rhythmic displacement*.

Disamping itu, referensi penata didapatkan dari beberapa karya musisi dan Soundtrack film, antara lain: (1) William Russo *Composing Music, A New Approach*, terdapat juga teknik-teknik konsep musik minimalis dasar yang dipakai sebagai pendekatan dalam proses penggarapan Bali-Kang. (2) Salah satu karya Hans Zimmer yang berjudul *Oogway*, merupakan soundtrack dari film kungfu panda, karya ini dipublikasikan pada tanggal 20 Agustus 2014 oleh akun youtube Cosmonauta Pleyadiano. Pada karya ini penata mendapat inspirasi tentang pengolahan tehnik permainan erhu, pengembangan melodi dan pengembangan temanya sehingga menarik dan tidak monoton. (3) Salah satu karya *The Cinematic Orchestra* yang

berjudul *Arrival Of The Birds & Transformation*, merupakan soundtrack dari film *The Crimson Wing : Mystery Of The Flamingos*, karya ini di publikasikan pada tanggal 29 Januari 2012 oleh akun youtube *Intr0naut*. Pada karya ini banyak teknik minimalis yang yang membuat penata tertarik untuk menggunakan dalam proses berkomposisi. (4) Salah satu karya dari *Harry Gregson Williams* yang berjudul *Fight For The Kingdom, Imperial City, I Belive Hua Mulan, The Lesson Of The Phoenix*, merupakan soundtrack dari film *Mulan*, karya ini dipublikasikan pada tanggal 04 September 2020 oleh akun youtube *Harry Gregson – Williams - Topic*. Pada karya ini penata mendapat inspirasi tentang pengolahan dan pengembangan progresi chord dan harmoni sehingga lebih terdengar variatif. (5) Salah satu karya *Ajik Bona Alit* yang berjudul *Kang Cing Wie*, yang dipublikasikan pada tanggal 23 Januari 2015 oleh akun youtube *Bona Alit Official*. Pada karya ini penata mendapat inspirasi pengolahan dan pengembangan tehnik – tehnik permainan instrument Bali dan instrument Cina. (6) Salah satu karya *Steve Reich* yang berjudul *Electric Counterpoint, III. Fast (with sheet music)*, karya ini dipublikasikan pada tanggal 29 Agustus 2013 oleh akun youtube *ThePochaccos*. Pada karya ini banyak teknik minimalis yang digunakan oleh

*Steve Reich* yang membuat penata tertarik untuk menggunakan dalam proses berkomposisi. (7) *Dr. Stone Best Soundtrack Collection* yang dipublikasikan pada tanggal 21 Agustus 2019 oleh akun youtube *TheOSTManHub*. Pada karya ini penata mendapat inspirasi tentang pengolahan teknik-teknik komposisi agar lebih variatif dan tidak terdengar monoton. (8) Karya Tugas Akhir “*Svara Nirmala*” oleh *Kadek Naranatha* pada tahun 2017. Karya ini menjadi inspirasi penata dari segi konsep yang menggunakan konsep minimalis yang menggabungkan beberapa idiom musik sekaligus membuka wawasan penata tentang gaya musik minimalis. (9) Karya Tugas Akhir “*Jaga Raga 1848*” oleh *Putu Afri Hardyana* pada tahun 2019. Karya ini menjadi inspirasi sekaligus membuka wawasan penata tentang gaya musik minimalis yang diolah sedemikian rupa sehingga tidak ada kesan monoton yang terdengar dalam karya tersebut.

Pada tanggal 15 Juli 2020, penata mewawancarai *Jro Mangku Lanang I Nengah Kadi* dan *Jro Mangku Istri Ketut Sita* yang berasal dari Desa *Pinggana*, Kab. *Bangli*. Beliau menjelaskan bahwa berdasarkan *Purana Pura Dalem Balingkang*, disebutkan bawasanya *Pura dalem Balingkang* ini dipercaya oleh masyarakat sebagai bekas keraton *Baginda*

Raja Jaya Pangus. Bentuk alikuturasi Budaya Bali dan Budaya Cina/tionghoa sudah terjalin sejak dulu hingga sekarang, ini di buktikan ada nya peninggalan khususnya di daerah pinggan kintamani yang bisa di lihat sampai sekarang yaitu adanya pelinggih Ratu Ayu Mas Subandar yang masih bernuansa tionghoa di Pura Balem Balingkang.

## PEMBAHASAN

Wujud garapan adalah aspek yang membahas tentang keseluruhan karya seni maupun peranan dari masing – masing bagian. Komposisi ini diwujudkan dengan menggunakan media ungkap yaitu *String Section* (3 Violin, 1 Cello, dan Erhu), *Woodwind Section* (1 Suling Bambu Cina (Bawu), *Percussion Section* ( Drum Set, Octapad, Kolintang/Alto, Jublag, Kendang Krumpung, Kecek, Tawa-Tawa), Piano, Gitar Nylon, Gitar Elektrik, Bass dan juga Vocal.

Garapan ini merupakan bentuk penyajian garapan musik yang tercipta dari keinginan penata untuk mentransformasikan kisah cinta Baginda Raja Jaya Pangus dengan Kang Cing Wie menjadi sebuah karya musik dengan mengadopsi teknik musik minimalis.

### Deskripsi Garapan

Setelah melalui proses kreatif yang panjang dengan beberapa tahapan, komposisi musik Bali-Kang ini akhirnya dapat terwujud menjadi sebuah karya komposisi yang utuh.

Karya ini dibentuk menjadi tiga bagian yang masing – masing bagian menggunakan tempo yang berbeda – beda. Adapun penjelasan bagian per bagiannya yakni sebagai berikut.

1. Bagian pertama, menceritakan awal mula pertemuan Kang Cing Wie dan Baginda Raja Sri Aji Jayapangus. Pada bagian ini penata memulai dengan masuknya Pad dengan menahan chord G dengan tempo 80 bpm menggunakan tanda birama 4/4, lalu masuknya instrumen kolintang dan di lanjutkan instrumen lainnya masuk satu persatu seperti piano dan suling cina (Bawu), di lanjutkan dengan strings dan Chinese percussion yang masuk bersama, semua alat musik masuk silih berganti, dengan durasi kurang lebih 3 - 5 menit.
2. Bagian kedua, bagian kedua menggambarkan kisah cinta Kang Cing Wie dan Baginda Raja Sri Aji Jayapangus sampai pernikahannya, menggambarkan



penantian dan kesetiannya menunggu sang suami pergi bertapa demi memohon keturunan. Pada bagian ini juga penata ingin menggambarkan rasa kegelisah Kang Cing Wie menunggu tak kunjung kembalinya sang suami dari pertapaan. Pada bagian ini dimulai dari transisi piano suling cina (Bawu) saling bersahutan, di lanjutkan dengan masuknya ensemble strings, erhu dan semua instrument masuk bersamaan. Transisi pada bagian 2 menuju bagian 3 penata menggunakan VST instrumen Guzheng, Piano, Cello dan Vocal menuju bagian 3 dengan durasi kurang lebih 4.30 menit.

3. Bagian ketiga, pada bagian ketiga ini penata ingin menggambarkan

saat perseteruan kang Cing Wie dengan Dewi Danu, Kang Cing Wie dan Sri Aji Jayapangus dikutuk. Namun karena rakyat yang kelilangan sosok rajanya, dibuatkanlah pratima berupa Barong landung lanang dan Istri. Pada bagian terakhir atau bagian ketiga ini juga menggambarkan bagaimana kisah mereka berakhir, pada bagian ini penata menggunakan tanda birama  $3/4$  dengan tempo 150 bpm,  $7/4$  dengan tempo 150 bpm,  $4/4$  dengan tempo 150 bpm,  $6/4$  dengan tempo 150 bpm, dengan nada dasar E modulasi ke G, E, lalu ke F# dimana instrumen piano, drum, bass dan gitar memainkan ritmis nya masing – masing.

### **Analisis Pola Struktur**

Karya garapan musik Bali-Kang ini terdiri dari tiga bagian :

#### **Bagian I**

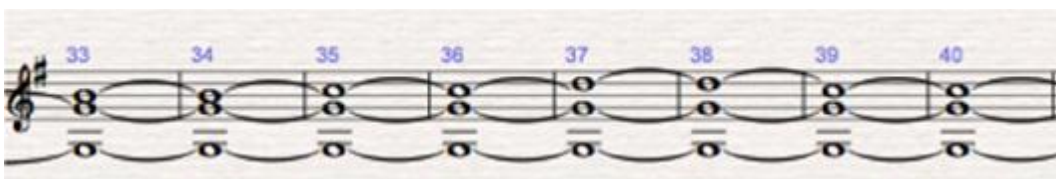
Pada bagian ini dimulai dengan bunyi Pad mulai dari bar 1 – 63, dan menggunakan birama  $4/4$  dengan tempo 80 bpm. Pada bagian pertama ini penata menggunakan beberapa teknik musik minimalis seperti :

1. *Drone* pada Pad mulai dari bar 1 sampai dengan bar 33 dengan nada G menggunakan tanda birama/sukat  $4/4$  dengan tempo 80 bpm.



**Gambar 4.1** Drone pada Pad

2. *Static Harmony* pada pad mulai dari bar 32 sampai dengan bar 63 menggunakan tanda birama/sukat 4/4 dengan tempo 80 bpm.



**Gambar 4.2** Static Harmony Pad

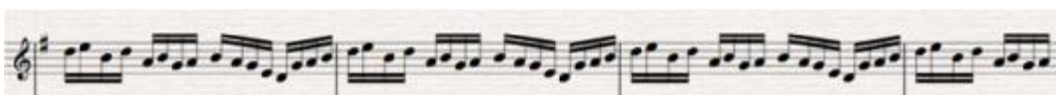
3. *Ostinato* pada instrumen :

- 1) Instrumen kolintang mulai dari bar 46 sampai dengan bar 64 menggunakan tanda birama/sukat 4/4 dengan tempo 80 bpm.



**Gambar 4.3** Ostinato pada kolintang

- 2) Instrumen piano mulai dari bar 62 sampai dengan bar 65 dimana pada bar 65 ada variasi ritme yang menggunakan tanda birama/sukat 4/4 dengan tempo 80 bpm.



**Gambar 4.4** Ostinato pada piano

- 3) Instrumen kolintang mulai dari bar 66 sampai dengan bar 73 menggunakan tanda birama/sukat 4/4 dengan tempo 80 bpm.



**Gambar 4.5** Ostinato pada Kolintang

- 4) Instrumen chinese percussion mulai dari bar sampai dengan bar menggunakan tanda birama/sukat 4/4 dengan tempo 80 bpm.



- 5) Instrumen gitar mulai dari bar 92 sampai dengan bar 107, bar 116 sampai dengan bar 135 menggunakan tanda birama/sukat 4/4 dengan tempo 80 bpm.



**Gambar 4.6** Ostinato pada Gitar

4. *Layering* pada instrumen :

Layering pada instrumen kolintang pada bar 46 sampai 50



**Gambar 4.7** layering pada pad & kolintang



**Gambar 4.8** layering pada pad, kolintang, suling bawu & piano

Ket : Tema melodi yang menggambarkan suasana dimana awal mulainya Baginda Raja bertemu dengan Kang Cing Wie hingga jatuh cinta.

## Bagian II

Pada bagian ke dua terdapat 3 sub tema melodi seperti gambar berikut :



- a. Sub tema A di mulai dari bar 159 pada ketukan ke 4 sampai bar 167 kemudian di lanjutkan dengan transisi selama 4 bar.



**Gambar 4.9** Sub Tema A



**Gambar 4.10** Transisi 4 bar

- b. Sub tema A' di mulai dari bar 172 sampai bar 179 menggunakan nada dasar G dengan progres chord Em Bm7 C Bm7, menggunakan tanda birama/sukat 6/4 dengan tempo

160 bpm.

Musical score for Gambar 4.11, showing four staves of music and a guitar chord diagram below. The score is in G major and 4/4 time. The first staff has a melody starting at bar 172 with a forte (f) dynamic. The second and third staves provide harmonic support. The fourth staff is the bass line. The chord diagram below shows the following sequence: Em, Em, Bm7, Bm7, C, C, Bm7, Bm7, Em, Em, Bm7, Bm7, C, C, Bm7, Bm7. The dynamic f is also indicated at the start of the chord diagram.

Gambar 4.11

Gambar 4.12 Transisi 4 bar menuju Sub Tema B

- c. Sub tema B terdiri dari 1 periode (a, a' b) dan coda di mulai dari bar 183 ketukan ke 6 sampai bar 211.

Frase Tanya a bar 183 ketukan ke 6 sampai bar 187



**Gambar 4.13** Frase Tanya A

Frase Jawab a bar 187 ketukan ke 6 sampai bar 191



**Gambar 4.14** Frase Jawab A

Frase Tanya a' bar 192 sampai bar 195



**Gambar 4.15** Frase Tanya A'

Frase Jawab a' bar 195 ketukan ke 6 sampai bar 199



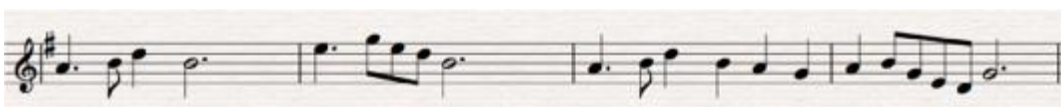
**Gambar 4.16** Frase Jawab A'

Frase Tanya b bar 200 sampai bar 203



**Gambar 4.17** Frase Tanya B

Frase Jawab b bar 204 sampai bar 207



**Gambar 4.18** Frase Jawab B

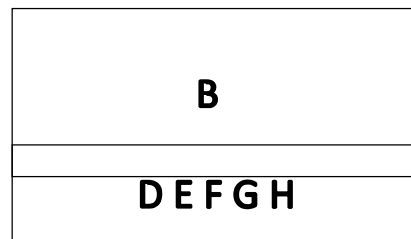
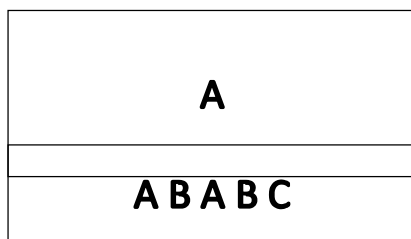
Coda di mulai dari bar 207 sampai bar 211



**Gambar 4.19** Coda

**Bagian III**

Pada bagian ke tiga terdapat 2 bagian utama yaitu bagian A dan bagian B



Dimana

pada bagian A terdapat 1 periode dan frase tanya dan frase jawab

Frase Tanya A pada bar 214 sampai bar 217



**Gambar 4.20** Frase Tanya A

Frase Jawab A pada bar 218 sampai bar 221



**Gambar 4.21** Frase Jawab A

Frase Tanya B pada bar 230 sampai bar 233



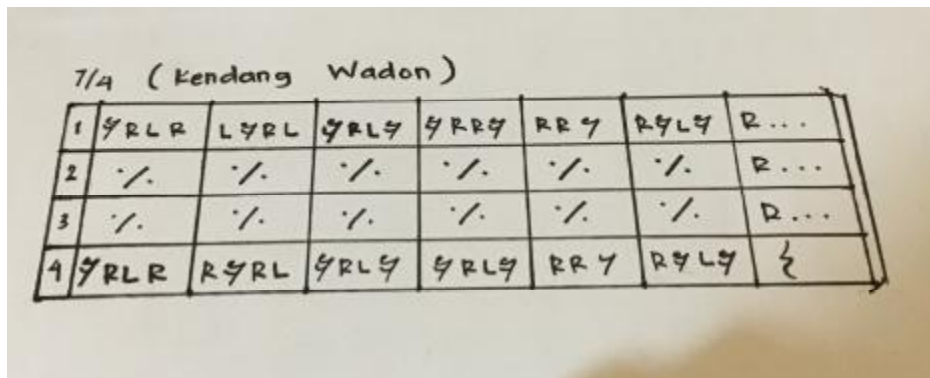
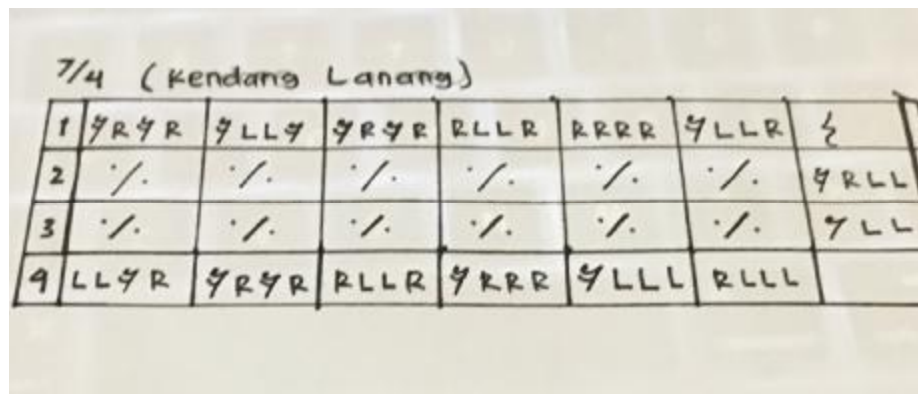


**Gambar 4.22** Frase Tanya B

Frase Jawab B pada bar 234 sampai bar 237



**Gambar 4.23** Frase Jawab B



**Gambar 4.24** Pola kendang krumpungan

### Dinamika dan Tempo

Dalam komposisi Bali-Kang penata menggunakan beberapa tanda dinamik seperti berikut.

- *pp* : singkatan dari pianissimo = sangat lembut
- *p* : singkatan dari piano = lembut.
- *mp* : singkatan dari mezzo piano = sedang, cukup lembut
- *mf* : singkatan dari mezzo forte = sedang, cukup keras.
- *f* : singkatan dari forte = kuat, keras.
- *ff* : singkatan dari fortissimo = sangat keras

Sementara untuk tempo, penata menggunakan tempo :

- 60 bpm (Lento) : sedikit lebih lambat dari adagio
- 80 bpm (Andantino) : sedikit lebih cepat dari andate  
(tempo yang berjalan – jalan).
- 150 bpm (Allegro) : cepat
- 160 bpm (Vivace) : cepat

### **Analisis penyajian dan penampilan**

Pada tugas akhir tahun ini penata menyajikan dan menampilkan karya garapan musik Bali-Kang dalam wujud audio visual. Pemilihan media audio visual ini sebagai penyajian garapaan dikarenakan situasi pandemi Covid-19, sehingga tidak memungkinkan penata untuk mengadakan pertunjukan tugas akhir yang melibatkan banyak orang. Untuk mendukung garapan musik Bali-Kang, pemilihan kostum menjadi bagian penting dalam nilai estetis visual.

#### **Tata Rias dan Busana (Kostum)**

Untuk mendukung garapan Garapan Musik Bali-Kang, penggarapan kostum menjadi bagian yang berperan penting dalam hal penampilan. Mengenai penggarapan kostum, antara penata dengan pendukung garapan menggunakan kostum yang sama yaitu sebagai berikut.

#### **Kostum pendukung pria :**

Menggunakan baju kemeja hitam, kacamata dengan nuansa hitam polos, selendang poleng (corak hitam & putih), dan udeng batik.

#### **Kostum penata pendukung wanita :**

Menggunakan baju tradisional chinese (Hanfu) dengan warna putih, dan menggunakan hiasan rambut chinese (Hua Xi) dan tusuk konde.

## SIMPULAN

Komposisi Bali-Kang adalah sebuah komposisi musik yang menggunakan teknik musik minimalis sebagai dasar penggarapannya. Bali-Kang sendiri berawal dari cerita masyarakat yang cukup terkenal di Bali, yang menceritakan tentang kisah cinta Kang Cing Wie dengan Raja Bali. Dari karya sastra tersebut penata ingin mentransformasikan ekspresi cerita tersebut menjadi sebuah garapan musik yang diterapkan ke dalam karya seni musik dengan menggunakan Teknik Musik Minimalis (Drone, Ostinato, Layering, Static harmony, Rhythmic Displacement) yang bertujuan untuk mengangkat kembali Akulturasi Budaya Cina ketika masuk ke dalam Kultur Bali yang telah ada dengan format yang berbeda sebagai bentuk rasa hormat dan bakti penata terhadap leluhur, serta bentuk memoriam penata atas cerita rakyat Balingkang, Kisah cinta Sri Raja Jayapangus dengan Ratu Ayu Mas Subandar Kang Cing Wie.

Dalam komposisi ini, secara garis besar dapat disimpulkan :

- Komposisi Bali-Kang menggunakan media ungkap:
- Secara struktural, komposisi Bali-Kang terdiri dari tiga bagian yaitu bagian satu, dua, dan tiga yang masing – masing bagian memiliki penafsiran yang berbeda namun masih dalam satu kesatuan.
- Komposisi Bali-Kang dimainkan oleh orang dan VST instrumen pada aplikasi
- Komposisi Bali-Kang mengolah unsur – unsur bunyi dari masing – masing instrumen, kemudian ditata dengan unsur musik lainnya seperti permainan tempo, harmoni, dan dinamika.
- Komposisi Bali-Kang disajikan secara daring berupa video pertunjukan dengan durasi 14 menit.

Aspek – aspek penting diluar unsur musikal yang berperan untuk kesempurnaan penyajian garapan musik Bali-Kang adalah kostum pemain, kostum penari, dekorasi panggung, penataan lampu, dan penataan panggung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afri Hardyana, Putu. 2019. *Jaga Raga 1848. Skrip Karya*. Jurusan Seni Musik  
Falkutas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Argawa, Nyoman. 2018. *Buku Ratu Ayu Mas Subandar*. Jakarta Timur : Badan  
Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Banoe, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Edmund Prier SJ, Karl. 2004. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta : Pusat Musik  
Liturgi.
- Bandem, I Made. 1987. *Ubit-Ubitan Sebuah Teknik Permainan Gamelan Bali*.  
Denpasar, Jurnal Seni.
- Bangun Setyawan, Candra. Max/Msp sebagai Medium Perluasan Perspektif  
Komponis pada Karya Musik Masa Kini. JoMSTI. Jurnal.
- Budidharma, Pra. 2001. *Pengantar Komposisi & Aransemen*. Jakarta : Gramedia.
- Mack, Dieter. 2015. *Ilmu Melodi*. Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi.
- Martopo, Hari. *Sejarah Musik Sebagai Sumber Pengetahuan Ilmiah Untuk  
Belajar Teori, Komposisi, dan Praktik Musik*. Institut Seni Indonesia  
Yogyakarta, Jurnal.
- Naranatha, Kadek. 2017. *Svara Nirmala*. Skrip Karya Seni. Jurusan Seni Musik  
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Sormin, Humala Christandi Parsaulian. 2017. *Analisis Struktural Komposisi Rhythm  
Song untuk Solo Marimba Karya Paul Smadbeck*. Jurusan Musik Fakultas Seni  
Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Suweca, I Wayan. 2009. *Buku Ajar Estetika Karawitan*. Institut Seni Indonesia  
Denpasar.
- Tim Penyusun, 2009. *Purana Pura Dalem Balingkang*. Denpasar : Dinas  
Kebudayaan Provinsi Bali.
- William Russo, 1988. *Composing Music: A New Approach*. Chicago: The University  
of Chicago Press.
- \_\_\_\_\_. 2016. *Ilmu Harmoni*. Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi.
- \_\_\_\_\_. 2014. *Sejarah Musik Jilid 4*. Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi.